

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak dan perempuan memang merupakan golongan yang sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan, terutama anak-anak. Macam-macam kasus kekerasan terhadap anak terjadi pada lingkungan sekitar kita, baik itu kekerasan fisik, psikologis, ataupun kekerasan seksual. Segala bentuk perlakuan salah pada anak tidak dibenarkan, karena meskipun anak berbuat salah, ia tidak mengetahui bahwa perbuatannya salah, dan orang tua yang memiliki kewajiban untuk memberi tahu anaknya. Bentuk-bentuk perlakuan salah antara lain(Briggs& Hawkins,1997, hal 10) :

- a. Perlakuan salah secara fisik,
- b. Perlakuan salah secara seksual.
- c. Perlakuan salah secara emosional.
- d. Tindakan menelantarkan anak.

Kasus-kasus perlakuan salah pada anak semakin sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Salah satu bentuk perlakuan salah pada anak yang perlu diberikan perhatian lebih adalah perlakuan salah seksual. Terdapat berbagai macam istilah bagi perlakuan salah seksual pada anak, istilah yang sering digunakan adalah kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Menurut Seto Mulyadi, psikolog dan Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, kasus pelecehan seksual sangat menghancurkan hidup anak, baginya kekerasan seksual pada anak sepuluh kali lebih kejam daripada terhadap orang dewasa. Karena posisi anak-anak masih rentan, lemah, mudah dirayu dan dibodoh-bodohi. Selain itu juga karena kekerasan dan pelecehan seksual merupakan gabungan antara kekerasan fisik dan psikologis (Stop!..2009. par 5).

Maraknya pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual pada anak-anak adalah sebuah kisah horor bagi para orangtua. Dan yang paling sulit kita terima, kekerasan seksual pada anak kebanyakan justru dilakukan oleh orang-orang terdekat, yang otomatis sudah dikenal dan dipercaya, termasuk juga oleh guru

agama. Anak-anak mempunyai hak untuk dilindungi, tumbuh dan berkembang secara aman. Kekerasan seksual pada anak tak hanya menimbulkan luka fisik, tapi juga luka psikologis karena trauma. Luka psikologis inilah yang paling berat. (Mengenali Tanda Kekerasan Seksual pada Anak, 26 April 2008, Kompas)

Pusat Krisis Terpadu Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo mencatat jumlah kasus perlakuan salah yang dilaporkan dari tahun 2000-2006 , data tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Data Kasus PKT (Pusat Krisis Terpadu) RSCM
Periode: thn. 2003-2008**

Cases	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1. Perkosaan Dewasa	91	69	67	71	54	50
2. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)	112	125	177	268	265	267
3. Perkosaan anak perempuan (< 18 th)	127	148	120	117	123	168
4. Kekerasan seksual lain anak perempuan (<18 th)	132	129	105	111	91	97
5. Kekerasan seksual anak laki-laki (<18 th)	18	22	23	23	20	35
6. Penderaan anak	7	14	9	14	15	34
7. Penelantaran anak	1	0	0	0	0	0
8. Lain-lain*	167	108	81	48	31	29
Jumlah	655	615	582	652	599	680

Sumber : PKT RSCM

Dari data PKT RSCM tersebut terlihat bahwa jumlah kasus perlakuan salah yang paling banyak dilaporkan adalah kasus perlakuan salah seksual pada anak. Data lain mengenai perlakuan salah seksual pada anak dicatat oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), YKAI melaporkan 538 kasus perlakuan salah secara seksual, 80 kasus perlakuan salah secara fisik, 63 kasus penelantaran, dan 5 kasus perlakuan salah secara emosional. (Hamid, 2004)

Jumlah kasus perlakuan salah seksual yang tercantum diatas baru sebagian dari jumlah kasus perlakuan salah seksual yang ada di masyarakat, karena data tersebut adalah kasus-kasus perlakuan salah seksual yang dilaporkan ke PKT RSCM, kita tidak mengetahui dengan pasti berapa jumlah kasus perlakuan salah seksual yang tidak dilaporkan.

Menurut Soepalarto Soedibjo, Asisten Deputi Urusan Kekerasan Terhadap Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak yang tak terungkap jauh lebih banyak.” Seperti fenomena gunung es, data yang ada itu hanyalah puncak kecilnya. Banyak kasus tidak dilaporkan dengan berbagai alasan, belum lagi jika ditambah kasus pelecehan seksual, seperti sekedar meraba, mencium, atau mempertontonkan adegan erotis, yang jarang sekali dianggap kasus yang patut dilaporkan atau ditindaklanjuti kepada yang berwajib,” kata Soepalarto (Stop!2009).

Terdapat beberapa faktor mengapa kasus-kasus perlakuan salah seksual pada anak jarang dilaporkan, menurut Seto Mulyadi, penyebab utama kasus pelecehan seksual tidak muncul ke permukaan adalah karena orang tua banyak menganggap kasus ini sebagai aib. Atau jika dianggap masalah , hanya merupakan persoalan domestik, lantaran pelaku kekerasan seksual ini banyak dari kalangan dekat sang anak. Sehingga orang tua lebih memilih menyelesaikannya secara kekeluargaan. Anak dibujuk agar tidak perlu membesar-besarkan peristiwa yang sudah menimpanya, demi nama baik keluarga (Stop! 2009).

Perlakuan salah seksual pada anak bukan hanya meliputi bentuk-bentuk perlakuan salah secara langsung, seperti perkosaan atau pencabulan, tetapi juga terdapat bentuk yang tidak langsung. Perlakuan salah seksual pada anak menurut Goddard adalah perlakuan yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa untuk mendapatkan kepuasan seksual yang dapat terjadi dalam bentuk langsung ataupun tidak langsung. Bentuk langsung perlakuan salah seksual pada anak termasuk perlakuan seperti menyentuh anak-anak atau meminta anak untuk secara seksual menyentuh orang dewasa, penetrasi, intercourse, dan sodomi. Sedangkan kontak tidak langsung dapat berupa pemaksaan anak untuk melihat perilaku seksual orang dewasa, atau mengambil gambar anak dalam bentuk pornografi (Goddard, 1996, hal 37). Anak-anak rentan sekali menjadi korban

perlakuan salah seksual, dan ketika hal tersebut terjadi mereka cenderung takut untuk melaporkannya kepada orang dewasa, (Briggs and Hawkins, 1997, hal 114)

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari perlakuan salah seksual pada anak adalah dampak fisik seperti luka, dampak psikologis seperti depresi dan dampak jangka panjang seperti kehamilan (Prevent Child Abuse America, 2004). Berbagai dampak dari kasus-kasus perlakuan salah seksual yang terjadi pada anak tentunya sangat mengganggu proses tumbuh kembang anak, dilihat dari berbagai macam dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu berbagai upaya perlu dilakukan dalam menangani kasus-kasus perlakuan salah seksual harus dilakukan baik upaya preventif, kuratif, ataupun rehabilitatif. Upaya penanggulangan perlakuan salah seksual pada anak sudah banyak dilakukan, seperti adanya pusat krisis terpadu dan lembaga swadaya masyarakat yang memberikan pelayanan terhadap anak-anak korban perlakuan salah seksual, pelayanan-pelayanan yang diberikan berupa layanan medis, konseling, *hotline*, bantuan hukum, kelompok pendukung, dan pelayanan lainnya. Salah satunya adalah Mitra Perempuan *Women's Crisis Centre* yang secara swadaya didirikan dan dibentuk oleh Yayasan Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, membuka layanan *hotline*, konseling, konsultasi dan pendampingan untuk bantuan medis, *shelter* dan hukum secara cuma-cuma kepada perempuan dan anak yang mengalami kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga (Catatan Kekerasan, 2004).

Upaya-upaya yang sudah dilakukan sebagian besar merupakan upaya kuratif dan rehabilitatif. Terapi keluarga, sebagai contoh dari pencegahan tersier, dari definisi dan metode intervensi yang dilakukan, menangani para keluarga yang sedang mengalami krisis. Lalu bagaimana dengan keluarga yang belum berada dalam kondisi krisis namun beresiko atau membutuhkan pertolongan yang dapat membentengi dan mencegah krisis dan masalah di masa yang akan datang? Kendala dari upaya kuratif dan rehabilitatif yang ada adalah upaya tersebut sepertinya tidak cukup cepat sebagai respon untuk menanggulangi kasus-kasus perlakuan salah seksual yang terus bertambah. Kejadian kasus-kasus perlakuan salah seksual pada anak bertambah lebih cepat daripada upaya penanggulangannya. Setiap anak-anak rentan beresiko menjadi korban perlakuan salah seksual pada anak. Meningkatkan kewaspadaan terhadap kasus-kasus

perlakuan salah seksual dan melakukan upaya untuk mencegah terjadinya kasus perlakuan salah seksual pada anak adalah tanggung jawab semua orang. Semua orang perlu mengetahui bahwa perlakuan salah seksual pada anak merupakan tindakan kriminal yang dapat menyebabkan dampak yang membahayakan bagi anak-anak, dan terdapat bantuan bagi mereka yang mencarinya. Oleh sebab itu upaya prevensi perlu dilakukan untuk mencegah bertambahnya kasus-kasus perlakuan salah seksual pada anak.

Upaya preventif yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perlakuan salah seksual pada anak juga memiliki kendala dalam penerapannya. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan yang dilakukan. Padahal orang tua merupakan pihak yang harus dilibatkan dan menjadi fokus perhatian dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak karena orang tua memegang peranan sebagai kelompok sosialisasi primer bagi anak.

Urgensi dari fungsi keterlibatan orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat dari hasil penelitian di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua secara konsisten akan memberikan perkembangan psikososial yang lebih positif, tingkah laku yang kompeten dan psikologi yang sehat (WHO, dalam Ikob, 2002, hal 96). Dalam kaitannya dengan fungsi pencegahan, penelitian senada dengan sebuah teori dari Fox dan Inayu (dalam Ikob, 2002, hal 97) menyatakan bahwa semakin awal komunikasi dilakukan, maka fungsi pencegahan akan semakin nyata. Oleh karena itu semakin awal orang tua terlibat dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak dengan memberikan pemahaman mengenai seks yang tepat, maka fungsi pencegahan perlakuan salah seksual pada anak akan semakin nyata.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu diperlukan sebuah perubahan sosial yang terencana yang mampu mengurangi dampak negative dari kurangnya keterlibatan orang tua tersebut. Dalam ilmu kesejahteraan sosial dikenal beberapa strategi intervensi yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan perubahan sosial. Salah satu strategi tersebut adalah strategi pemasaran sosial. Model intervensi keomunitas yang diadopsi dari bidang

pemasaran ini memfokuskan pada pemasaran produk sosial kepada kelompok sasarannya (Adi, 2003, hal 88). Dalam penelitian ini pendekatan pemasaran sosial berupaya menempatkan produk sosial yang dirancang berdasarkan kebutuhan kelompok sasaran untuk merubah persepsi kelompok sasaran terhadap suatu gagasan dan pelayanan yang baru bagi kelompok sasaran seperti merubah persepsi kelompok sasaran terhadap isu pentingnya meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pencegahan perlakuan salah seksual pada anak. Menurut penelitian yang dilakukan Viciawati (2006, hal 167) pemasaran sosial yang ditujukan untuk merubah perilaku kelompok sasaran (orang tua) dalam melakukan pendidikan seksualitas terhadap anak sebagai salah satu upaya pencegahan *child sexual abuse*, diselenggarakan berdasarkan berbagai pertimbangan. Kegiatan pemasaran sosial ditujukan untuk memasarkan urgensi pendidikan seks sebagai salah satu upaya pencegahan perlakuan salah seksual, yang dilakukan dalam bentuk seminar. Pemilihan seminar tersebut berdasarkan kebutuhan kelompok sasaran, kompetensi yang perlu dimiliki oleh narasumber dan moderator, serta heterogenitas yang dimiliki oleh kelompok sasaran.

Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto, (2004, hal 122) yang menggunakan pendekatan pemasaran sosial untuk mempromosikan program kesehatan reproduksi untuk remaja pada Klinik Remaja YPI untuk menumbuhkan sikap yang bertanggung jawab pada remaja. Penggunaan pemasaran sosial sebagai upaya pencegahan dari sebuah permasalahan dapat dikatakan efektif karena pemasaran sosial dapat mempromosikan informasi yang menjadi jalan keluar dari permasalahan tersebut. Tetapi penggunaan pemasaran sosial untuk mempromosikan pentingnya peningkatan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai penggunaan pemasaran sosial dalam mempromosikan peningkatan keterlibatan orang tua dalam pencegahan perlakuan salah seksual pada anak.

1.2 Permasalahan Penelitian

Sebagian orang tua memiliki pandangan bahwa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas manusia kepada anak merupakan sesuatu yang tabu, sehingga baik anak dan orang tua enggan untuk membuka komunikasi mengenai hal tersebut (Briggs dan Hawkins, 1997 , hal 192). Pandangan ini yang menyebabkan orang tua kurang terlibat dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak. Selain hal tersebut, menurut Briggs dan Hawkins (1997), orang tua menghindari tanggung jawab dalam melindungi anaknya dari perlakuan salah seksual pada anak disebabkan oleh beberapa hal, yaitu :

- Orang tua mempercayai teman, kerabat, tetangga, dan guru. Mereka memiliki pemikiran bahwa keluarga mereka kebal dari perlakuan salah.
- Percaya bahwa pelaku perlakuan salah seksual pada anak dapat segera diidentifikasi, yaitu mereka yang “sakit jiwa”, dan karena mereka tidak memiliki orang yang seperti itu di rumah, maka anak mereka aman dari perlakuan salah seksual.
- Meremehkan dampak yang ditimbulkan dari perlakuan salah seksual pada anak.

Untuk melibatkan orang tua dalam melindungi anak dari perlakuan salah seksual dengan cara mendorong orang tua memberikan pendidikan seks pada anaknya juga bukan merupakan hal yang mudah. Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Viciawati, (2006 : 164-167) diketahui beberapa kendala dalam melakukan upaya prevensi terhadap perlakuan salah seksual pada anak melalui pendidikan seks, adalah :

- Upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak yang selama ini dilakukan tidak memperhitungkan faktor internal anak yang berpotensi untuk melindungi diri dari perlakuan salah seksual pada anak.
- Adanya anggapan bahwa pendidikan seksual hanya bertujuan untuk mencegah terjadinya *premarital sex*.
- Masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan seksualitas untuk anak dan bagaimana cara melakukan pendidikan seksualitas pada anak.

- Masyarakat memiliki kebutuhan pengetahuan yang berbeda mengenai pemberian pendidikan seks pada anak

Dilihat dari uraian diatas, orang tua sebagai pihak terdekat anak, masih memiliki kendala untuk melakukan upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak. Pandangan-pandangan yang salah terhadap perlakuan salah seksual pada anak yang dijelaskan sebelumnya merupakan akibat dari minimnya pengetahuan orang tua terhadap perlakuan salah seksual pada anak dan upaya pencegahannya. Orang tua harus dibekali oleh pengetahuan dan pandangan yang benar terhadap perlakuan salah seksual pada anak dan bagaimana cara pencegahannya. Kebutuhan dari setiap orang tua juga berbeda-beda. Oleh karena itu permasalahannya adalah bagaimana upaya yang perlu dilakukan untuk bisa membekali orang tua agar orang tua dapat terlibat dan mampu melindungi anaknya dari perlakuan salah seksual pada anak.

Pembekalan terhadap orang tua agar mereka mampu melindungi anak dari perlakuan salah seksual pada anak sangat perlu dilakukan di daerah-daerah yang rentan terhadap kasus-kasus tersebut. Beberapa karakteristik daerah yang rentan terhadap perlakuan salah seksual pada anak menurut PKT RSCM adalah daerah pemukiman padat serta tingkat ekonomi dan pendidikan warganya rendah. Salah satu daerah yang banyak melaporkan kasus perlakuan salah seksual pada anak adalah Jakarta Utara. Di daerah tersebut banyak sekali daerah yang rentan terhadap perlakuan salah seksual pada anak, tetapi di lain pihak para warganya tidak memiliki akses terhadap informasi mengenai perlakuan salah seksual pada anak dan upaya pencegahannya. Pembekalan terhadap orang tua di daerah-daerah yang rentan tersebut perlu dilakukan untuk mencegah bertambahnya kasus-kasus perlakuan salah seksual pada anak, khususnya di daerah Jakarta Utara.

Pada penelitian ini, penelitian tindakan dan pemasaran sosial dikombinasikan sebagai upaya untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk melibatkan orang tua dalam mencegah terjadinya perlakuan salah seksual pada anak. Dalam usaha kesejahteraan sosial, penelitian tindakan digunakan karena dalam penelitian ini terkandung tanggung jawab untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat sebagai subjek penelitian. Usaha untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam penelitian tindakan dikombinasikan dengan pemasaran sosial karena

pemasaran sosial merupakan sebuah strategi yang sistematis yang menekankan pada keterampilan komunikasi dan pemasaran yang bertujuan untuk mempengaruhi perubahan perilaku dari kelompok sasaran (Kotler and Roberto, 1989: 24). Pembekalan terhadap orang tua dalam upaya meningkatkan peran mereka dalam mencegah perlakuan salah seksual pada anak dilakukan dengan metode pemasaran sosial. Perlunya pemasaran sosial adalah karena pemasaran sosial dapat merumuskan strategi yang sistematis dalam membekali orang tua agar orang tua mampu dan mau terlibat lebih dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak. Strategi tersebut dirumuskan berdasarkan kebutuhan pengetahuan orang tua itu sendiri sehingga upaya yang dilakukan menjadi lebih efektif. Setelah kebutuhan orang tua tersebut diketahui, maka dirancanglah produk sosial yang dapat dipasarkan agar keterlibatan orang tua dalam mencegah perlakuan salah seksual pada anak dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan mengenai perlakuan salah seksual diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan para orang tua mengenai perlakuan salah seksual pada anak dan upaya pencegahannya?
2. Bagaimana pelaksanaan pemasaran sosial untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mencegah perlakuan salah seksual pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan pengetahuan para orang tua mengenai perlakuan salah seksual pada anak dan upaya pencegahannya.
2. Menjelaskan pelaksanaan pemasaran sosial untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mencegah perlakuan salah seksual pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial dan bagi civitas akademika FISIP UI secara umum dalam pengembangan studi Intervensi Komunitas serta menambah literatur khususnya yang berhubungan dengan strategi dalam praktek pemasaran sosial dalam penanganan masalah perlakuan salah seksual pada anak.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan acuan bagi pelaksanaan pencegahan perlakuan salah seksual pada anak yang dapat diaplikasikan dalam praktek pekerjaan sosial sehingga dapat membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan pencegahan perlakuan salah seksual dimasa yang akan datang.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kegiatan pemasaran sosial terhadap pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan perlakuan salah seksual ini dilaksanakan untuk menganalisa kegiatan yang ditujukan untuk merubah perilaku kelompok sasaran dalam melakukan pendidikan seksualitas terhadap anak sebagai salah satu upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa asumsi menurut Merriam (1988), yaitu bahwa penelitian kualitatif memberikan perhatian yang lebih pada sebuah proses daripada hasil atau produk, penelitian kualitatif mementingkan pemahaman bagaimana seseorang menjalani hidupnya, pengalaman yang dimiliki, dan strukturnya terhadap kehidupan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan dan analisis data. Data dikumpulkan melalui kelompok sasaran, bukan melalui kuesioner. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara kerja lapangan. Penelitian kualitatif mendeskripsikan sesuatu yang merupakan minat si peneliti, pengertian dalam proses, arti, dan

pemahaman diperoleh melalui kata-kata atau gambar. Proses dalam penelitian kualitatif adalah proses induktif dimana peneliti membentuk abstrak, konsep, hipotesa, dan teori dari detail-detail yang ada (Creswell, 1994, hal 145).

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004, hal 3). Berdasarkan dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian terapan yang berupa penelitian tindakan. Neuman (2000, hal 24) mengemukakan bahwa dalam penelitian terapan, peneliti mencoba untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah kebijakan atau membantu praktisi menyelesaikan tugas-tugasnya. Penelitian terapan seringkali dilakukan dengan cara deskriptif dengan demikian hasil penelitian terapan disuguhkan berupa deksripsi yang rinci mengenai suatu hal. Penelitian terapan itu sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu *action research* dan *sosial impact assessment*. Penelitian ini termasuk kedalam action research atau penelitian tindakan.

Beberapa dekade yang lalu, penelitian tindakan merupakan metode penelitian yang biasa digunakan untuk melakukan investigasi dalam penelitian edukasional, terutama diantara peneliti yang tertarik dengan praktek mengajar dalam kelas. Namun sekarang penelitian tindakan merepresentasikan strategi praktis bagi studi ilmu sosial yang memerlukan investigasi yang sistematis, teratur, dan reflektif (Stringer dalam Berg.2001, hal 178). Istilah *action research* digunakan pertama kali dipakai oleh Kurt Lewin –ahli psikologi sosial, pada awal tahun 1940an (Greenwood & Levin,1996:17;Mills,2000:6 dalam Miarso, 2005, hal 5). Lewin mengembangkan proses dimana dapat dilakukan eksperimen sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian tindakan merepresentasikan strategi praktis bagi studi ilmu sosial yang memerlukan investigasi yang sistematis, teratur, dan reflektif (Stringer dalam Berg, 2001, hal 178).

Penelitian tindakan memiliki dua tugas utama, yang pertama adalah berusaha untuk mengungkap atau membuat informasi dan pengetahuan yang dapat berguna bagi beberapa kelompok masyarakat. Kedua, penelitian tindakan bermaksud untuk menguraikan dan memberdayakan sebagian orang dalam kelompok, memotivasi mereka untuk mengambil dan menggunakan informasi yang dikumpulkan dalam

penelitian (Fals-Borda & Rahman, 1991; Reason,1994 dalam Berg, 2001, hal 179).

Penelitian tindakan berusaha untuk menghubungkan praktek dan teori, pemikiran dan pelaksanaan, dan memperoleh kedua tujuan, baik tujuan praktis dan tujuan penelitian. Penelitian tindakan merupakan pendekatan pragmatis yang berkeinginan untuk “menyesuaikan” dengan kenyataan. Susman (1983), menekankan bahwa penelitian tindakan dibangun diatas siklus belajar. Diagnosis siklus belajar yang ia kemukakan adalah *diagnosis, action planning, action taking, evaluation, dan the specification of learning.*(Mckenzie, 1997, hal 197) Untuk membedakan penelitian tindakan dengan penelitian lainnya, terdapat tiga perbedaan utama, yaitu (Mckenzie, 1997, hal 198) :

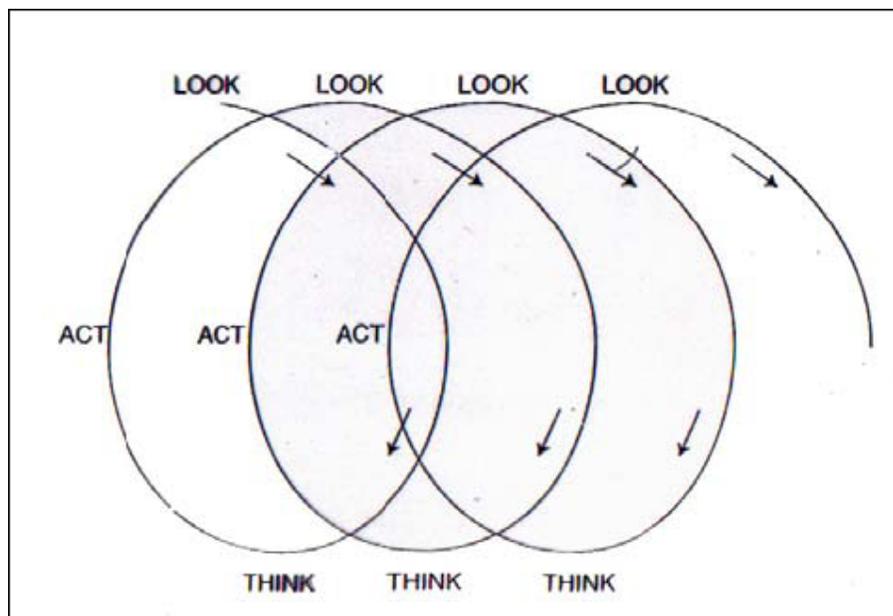
- 1) Peneliti terlibat secara aktif, dengan manfaat yang diharapkan dari peneliti maupun dari organisasi.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara langsung.
- 3) Penelitian ini merupakan proses yang bersiklus dalam menghubungkan teori dan praktek.

1.5.2 Proses Penelitian Tindakan.

Penelitian pemasaran sosial keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak merupakan sebuah penelitian tindakan. Dalam melaksanakan sebuah penelitian tindakan peneliti harus melakukan tiga tahapan seperti yang dikemukakan oleh Stringer (1996, hal 19), yaitu :

1. *Look*, berupa kegiatan pengumpulan data untuk mendefinisikan dan menggambarkan situasi dan kondisi terkait dengan permasalahan yang ingin diangkat
2. *Think*, tahap think berupa kegiatan eksplorasi dan analisa berbagai data yang telah didapatkan pada ahap sebelumnya.
3. *Act*, adalah kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi kegiatan.

Berikut ini adalah gambar mengenai siklus dari ketiga tahapan penelitian tindakan tersebut.



Gambar 1.1 Siklus Penelitian Tindakan

Sumber : Stringer, 1996 : 6

Ketiga tahapan tersebut bukan sebuah tahapan yang bersifat linear, melainkan sebuah tahapan yang berulang. Menurut Stringer, tahapan dalam penelitian tindakan ini harus dibaca sebagai seperangkat kegiatan yang terus berulang (Stringer, 1996, hal 19). Dengan demikian, dalam melakukan sebuah penelitian tindakan, peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya untuk mengkaji ulang hasil dari tahapan tersebut.

Penelitian tindakan memiliki tiga tahapan penting (*look*, *think*, dan *act*), tetapi sebelum melakukan ketiga tahapan tersebut, terdapat satu tahapan yang harus dilakukan yaitu tahap persiapan. Di tahap persiapan peneliti harus memahami kompleksitas lingkungan dimana penelitian tindakan diadakan dan membentuk gambaran terhadap lingkungan tersebut sebelum akhirnya menentukan kelompok sasaran yang akan diajak bekerja sama dalam penelitian tindakan. Jadi sebelum melaksanakan ketiga tahapan utama dalam penelitian tindakan, peneliti harus melakukan tahapan persiapan untuk memahami lokasi penelitian dan menentukan kelompok sasaran (Stringer, 1996, hal 39-40).

Pada penelitian ini, penelitian tindakan dikombinasikan dengan konsep pemasaran sosial. Penggunaan konsep pemasaran sosial dalam penelitian tindakan

ini bertujuan agar upaya yang untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pencegahan perlakuan salah seksual pada anak dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Berikut ini adalah tabel yang merincikan kombinasi dari setiap tahapan penelitian tindakan dan pemasaran sosial yang dilakukan dalam penelitian ini :

Tabel 1.2 Kombinasi Penelitian Tindakan dan Pemasaran Sosial

Penelitian Tindakan	Pemasaran Sosial
Tahapan Persiapan Kegiatan : 1. Penentuan dan gambaran umum lokasi penelitian	Menganalisa Lingkungan Pemasaran Sosial, yaitu RW 16 kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara
2. Pemilihan Kelompok Sasaran	Menentukan dan Meneliti Kelompok Sasaran
LOOK Kegiatan : 1. Mengumpulkan Informasi	
2. Membantu membangun gambaran deskriptif tentang perlakuan salah seksual pada anak	
3. Memformulasikan gambaran deskriptif	Membuat Strategi Pemasaran Sosial untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak
THINK Kegiatan : 1. Membentuk konstruksi gabungan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan isu perlakuan salah seksual pada anak	
ACT Kegiatan : 1. Perencanaan	Merencanakan Program Pemasaran Sosial
2. Implementasi	Mengorganisasi, melaksanakan, mengontrol, dan mengevaluasi usaha pemasaran sosial
3. Evaluasi	

Sumber : diolah sendiri

Berikut ini adalah penjelasan dari keempat tahapan penelitian tindakan yang peneliti lakukan :

1.5.2.1 Tahap Persiapan

Sebelum memulai tahap LOOK, dilakukan tahap persiapan terlebih dahulu. Pada tahap ini dilakukan penentuan lokasi dan pemilihan kelompok sasaran yang ditanyakan kepada sumber data penunjang yaitu ketua RW 16, ketua RT 10 dan ketua PKK RW 16. Pada tahapan pemasaran sosial, kegiatan penentuan lokasi penelitian termasuk kedalam tahapan menganalisa lingkungan pemasaran sosial. Sedangkan kegiatan pemilihan kelompok sasaran termasuk kedalam tahapan menentukan dan meneliti kelompok sasaran. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kegiatan penentuan lokasi penelitian dan penentuan kelompok sasaran.

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang dijadikan tempat penelitian merupakan lokasi yang rentan terhadap terjadinya kasus perlakuan salah seksual pada anak. Sebuah lokasi dapat dikatakan rentan terhadap perlakuan salah seksual pada anak jika memiliki tiga karakteristik yang diterapkan seperti berikut :

1. Tingkat Ekonomi warga menengah kebawah
2. Merupakan pemukiman padat penduduk
3. Tingkat pendidikan warga, khususnya orang tua, rendah

Karakteristik ini dibuat berdasarkan pengamatan dari kasus-kasus perlakuan salah seksual pada anak yang dilaporkan kepada Pusat Krisis Terpadu RSCM. Dari pengamatan yang dilakukan pada pertengahan tahun 2008 tersebut, tercatat Jakarta Utara merupakan wilayah kedua terbanyak yang melaporkan kasus perlakuan salah seksual pada anak. Oleh karena itu Jakarta Utara dipilih sebagai lokasi penelitian.

2. Penentuan Kelompok Sasaran

Jenis penentuan kelompok sasaran pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probabilita sampling*, karena di dalam penelitian ini, tidak semua orang yang berada dalam studi penelitian ini dapat dijadikan kelompok sasaran. *Theoretical sampling* yang digunakan dalam penelitian

ini disusun berdasarkan pendapat dari Alston and Bowles (1998, hal 90) yang menyatakan bahwa *non probability sampling* itu bersifat :

Each population unit does not have an equal chance of selection, no claim to be representative, does not necessarily allow the reseacher to generalis result (setiap populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, tidak representatif, tidak membolehkan peneliti untuk mengeneralisasi hasil)

Adapun teknik penarikan yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel purposif ini dipilih oleh peneliti, karena sampel ini membolehkan peneliti untuk memilih sampel untuk penelitian untuk mencapai sebuah tujuan. Peneliti boleh memiliki pengetahuan awal yang mengindikasikan bahwa kelompok sampel yang dipilih adalah sampel yang cocok bagi isu yang ingin kita teliti (Alston and Bowles, 1998, hal 92-93).

Setelah wilayah Jakarta Utara dipilih sebagai lokasi penelitian, tahapan selanjutnya adalah menentukan kelompok sasaran. Selanjutnya dipilih Kelurahan Semper Barat RW 16. Karena Kelurahan Semper Barat merupakan salah satu kelurahan termiskin di Jakarta berdasarkan data departemen FMIPA UI tahun 2008. Sedangkan RW 16 merupakan salah satu dari tiga RW yang memiliki tingkat ekonomu paling rendah di Kelurahan Semper. RT 10 dipilih karena berdasarkan informasi dari ketua PKK RW dan Ketua RW 16, RT 10 memiliki warga yang aktif dalam mengikuti kegiatan RW, dan warganya sangat kooperatif. RT 10/16 memiliki 47 kepala keluarga dengan jumlah warga kurang lebih 200 orang. Berdasarkan kartu keluarga yang tercatat di RT 10 keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar berjumlah 10 keluarga, namun hanya 7 orang yang tinggal di wilayah tersebut, 3 keluarga lainnya mengontrak di sekitar RT 10/16. Satu keluarga tidak dapat mengikuti penelitian ini karena sang ibu tidak bisa membaca dan menulis, sedangkan satu keluarga lagi tidak bersedia mengikuti proses penelitian ini karena kedua orang tuanya bekerja. Oleh karena itu, keseluruhan kelompok sasaran dalam penelitian ini adalah

lima orang ibu rumah tangga. Berikut adalah penjelasan dari kriteria kelompok sasaran yang dibutuhkan dalam penelitian ini:

1. Ibu dari anak usia sekolah dasar yang tidak mengalami perlakuan salah seksual pada anak

Kelompok sasaran dipilih orang tua yang memiliki anak yang tidak pernah mengalami perlakuan salah seksual dengan alasan agar para orang tua tersebut dapat mencegah terjadinya perlakuan salah seksual pada anak mereka. Sehingga mereka perlu dibekali pengetahuan mengenai perlakuan salah seksual pada anak dan bagaimana pencegahannya. Sedangkan alasan memilih ibu adalah karena ibu merupakan orang tua yang lebih banyak meluangkan waktu dengan anak.

2. Dapat membaca dan menulis

3. Dapat bekerja sama dan bersedia mengikuti proses penelitian.

4. Belum pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan perlakuan salah seksual pada anak dan upaya pencegahannya.

Setelah disesuaikan dengan kriteria kelompok sasaran, diperoleh lima orang ibu yang menjadi kelompok sasaran pada penelitian ini. Selain kelompok sasaran, pada penelitian ini Ketua RW 16, Ketua PKK RW 16, dan Ketua RT 10 berperan sebagai pemberi sumber data penunjang yang diperlukan untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian dan membantu dalam pemilihan kelompok sasaran yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pemasaran sosial. Kelompok dan sasaran dalam penelitian ini dirangkum pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3 *Theoretical Sampling*

Tahapan Penelitian Tindakan	Informasi yang ingin diperoleh	Kelompok sasaran	Jumlah Kelompok sasaran
Tahapan Persiapan	Kondisi lokasi penelitian dan	(Ketua RW 16, RT 10,	3 orang

	kehidupan warga dan penentuan kelompok sasaran (data penunjang)	dan PKK RW 16)	
<i>LOOK THINK ACT</i>	Pengetahuan dan sikap kelompok sasaran terhadap perlakuan salah seksual pada anak Pelaksanaan tahapan pemasaran sosial untuk meningkatkan keterlibatan kelompok sasaran dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak	Ibu-ibu Warga RT 10/18	5 orang
	Total		8 orang

1.5.2.2 LOOK

Tujuan tahapan ini dalam proses penelitian tindakan adalah peneliti melakukan penilaian terhadap kelompok sasaran dalam menggambarkan situasi perlakuan salah seksual pada anak di lingkungan mereka secara jelas dan komprehensif. Tahapan ini termasuk ke dalam tahapan menentukan dan meneliti kelompok sasaran pemasaran sosial. *Community-based action research*, mencari sebuah catatan dan agenda dari masalah perlakuan salah seksual pada anak dari semua pihak, untuk itu terdapat tiga kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini :

1. Mengumpulkan informasi

- Mewawancara setiap partisipan di masing-masing kelompok kelompok sasaran
- Berpartisipasi dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari mereka untuk mengobservasi aktivitas dan kejadian yang ada
- Mengumpulkan dokumen dan penelitian yang diperlukan

- Memilih dan menyeleksi informasi
2. Membantu setiap kelompok kelompok sasaran untuk membangun gambaran deskriptif terhadap permasalahan dan konteksnya.
 3. Bersama dengan kelompok kelompok sasaran memformulasikan gambaran deskriptif kelompok sasaran yang beragam.

Untuk mencapai beberapa poin diatas, cara yang digunakan adalah :

1. Profil Lokasi penelitian

Profil ini menyediakan gambaran singkat dari konteks lokasi yang diteliti. Cara ini dapat memberikan kelompok kelompok sasaran untuk memformulasikan gambaran dari hal-hal yang signifikan dari konteks.

2. Wawancara

Pertanyaan yang diajukan bertujuan agar kelompok sasaran mendapatkan pemahaman mengapa dan bagaimana masalah mempengaruhi lingkungan . Jawaban yang diberikan diharapkan fokus pada kegiatan, aktivitas, dan kejadian yang berkaitan dengan masalah, kelompok sasaran sebaiknya tidak berusaha untuk mengevaluasi atau menilai masalah secara individu.

1.5.2.3 THINK

Pada tahap ini peneliti dan kelompok sasaran berdiskusi untuk memperluas pengertian mereka mengenai isu perlakuan salah seksual pada anak di lingkungan mereka dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi serta membentuk konstruksi gabungan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan isu perlakuan salah seksual pada anak tersebut. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat kelompok sasaran dapat secara empati mengerti kompleksitas dan dorongan bagaimana isu perlakuan salah seksual pada anak yang mungkin terjadi. Pada pemasaran sosial, tahapan ini termasuk kepada tahapan membuat strategi Pemasaran Sosial untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan :

1. Kelompok sasaran mendiskusikan hal-hal mengenai perlakuan salah seksual pada anak yang dapat memperluas pemahaman mereka terhadap permasalahan

tersebut juga untuk melengkapi gambaran yang telah mereka gambarkan pada tahap sebelumnya. Hasil dari tahap ini dapat membantu kelompok sasaran untuk mengungkap asal dari masalah dan faktor yang menyebabkan masalah tersebut belum teratasi. Pertanyaan tersebut adalah :

- Tujuan dari upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak?
- Apa saja elemen kunci dari masalah perlakuan salah seksual pada anak, sebab dan akibatnya?
- Bagaimana masalah perlakuan salah seksual pada anak dapat mempengaruhi kelompok sasaran?
- Siapa saja yang dapat terpengaruh?
- Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perlakuan salah seksual pada anak dan siapa saja yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan?

2. Pemetaan Sebab dan Akibat

Setelah pertanyaan tersebut terjawab, maka kelompok sasaran bersama peneliti akan membuat pemetaan sebab dan akibat yang mempengaruhi masalah perlakuan salah seksual pada anak. Elemen yang akan dipetakan adalah :

- Masalah Inti dari perlakuan salah seksual pada anak
- Sebab utama dari perlakuan salah seksual pada anak
- Faktor lain yang mempengaruhi
- Akibat negative utama dari perlakuan salah seksual pada anak
- Akibat negative lainnya yang timbul

1.5.2.3 ACT

Tahapan selanjutnya adalah membuat pihak yang terlibat memformulasikan solusi yang praktis terhadap masalah yang ada. Ketika mereka merefleksikan situasi mereka terhadap isu perlakuan salah seksual pada anak, mereka dapat merumuskan solusi terhadap isu tersebut sesuai dengan kemampuan mereka. Tahap ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu ;

- Perencanaan
- Implementasi
- Evaluasi

Pada tahap ini peneliti dan kelompok sasaran merumuskan solusi yang disepakati bersama sebagai upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak. Solusi yang telah disepakati berupa sebuah produk sosial yang nantinya dimasyarakatkan di lokasi penelitian. Pada tahapan pemasaran sosial, tahapan kegiatan perencanaan termasuk kedalam tahapan merencanakan program pemasaran sosial, sedangkan kegiatan implementasi dan evaluasi termasuk ke dalam tahapan mengorganisasi, melaksanakan, mengontrol, dan mengevaluasi usaha pemasaran sosial.

1.5.3 Waktu Pengumpulan Data Penelitian

Waktu untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap kelompok sasaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pada bulan April hingga Mei 2009.

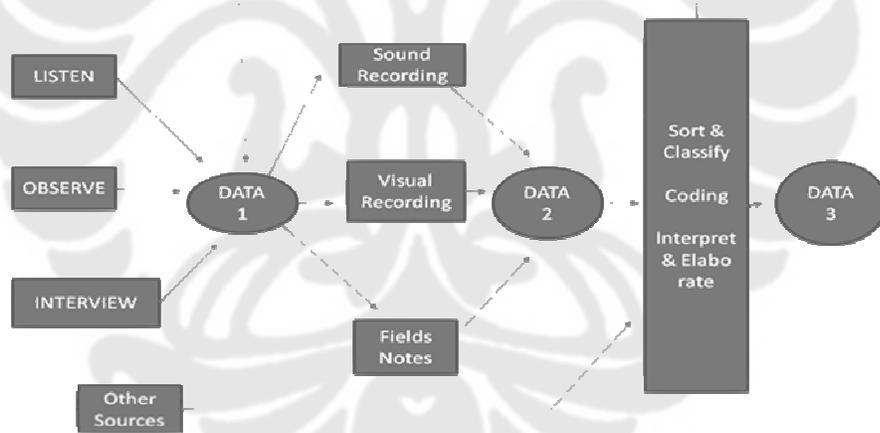
Tabel 1.4 Waktu Pengumpulan Data

No	Kegiatan	April			Mei			
1	Tahap Persiapan							
2	LOOK							
	Mengumpulkan Informasi mengenai lokasi penelitian							
	Membentuk catatan deskriptif mengenai perlakuan salah seksual dengan cara mewawancarai kelompok sasaran dan memformulasikannya							
3	THINK							
4	ACT							
	Perencanaan							
	Implementasi							
	Evaluasi							

1.6 Teknik Analisa Data

Menurut Neuman (2000 , hal 420-426) pada penelitian kualitatif, data dianalisa dengan cara mengorganisasikannya ke dalam beberapa kategori kedalam tema, konsep atau bentuk yang sama. Kemudian dari data yang telah terorganisasi tersebut dapat dibentuk konsep baru, definisi konseptual, dan melihat hubungan antara konsep tersebut. Dalam penelitian ini konseptualisasi atau bentuk konsep dapat diperoleh dari data yang diperoleh seperti temuan lapangan, data sekunder, atau dokumen lain. Dengan menganalisa situasi data diorganisasikan dan ide-ide yang diperoleh diterapkan kedalam kasus penelitian.

Analisa data adalah upaya mencari pola data. Ketika pola tersebut sudah dapat ditemukan, pola tersebut diinterpretasikan ke dalam teori sosial atau latar belakang dimana pola tersebut muncul. Berikut ini adalah gambar yang menjelaskan mengenai alur analisa data dalam penelitian ini :



Gambar 1.2 Alur Pengolahan Data

Sumber : Ellen (1984) dalam Neuman (2000, hal 426)

Data 1 = data mentah, yang diperoleh dari hasil *listen*, *observe*, dan *interview*,
Data 2 = Data yang direkam, berupa hasil olah an dari data 1 yang berupa

Sound recording, Visual recording, dan Field Notes, Data 3 – data yang telah dipilih, data yang diolah dalam laporan penelitian)

Sumber kesulitan yang dapat timbul dalam penelitian kualitatif adalah banyaknya bentuk data yang dapat diperoleh dalam berbagai tahap penelitian kualitatif. Contohnya adalah data yang dimiliki dalam penelitian lapangan data mentah berupa pengalaman peneliti, data yang telah terekam dalam temuan lapangan, dan data yang telah diseleksi atau diproses yang muncul dalam laporan penelitian.

Berdasarkan gambar tahap analisis diatas, dapat diuraikan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Pengorganisasian data mentah yang terkumpul dari hasil wawancara dan diskusi hasilnya direkam melalui *voice recorder*, pengamatan di RT 10/RW 16 Semper Barat, Jakarta Utara dan ditulis sebagai catatan lapangan, pengambilan foto atau gambar sebagai dokumen pribadi yang resmi digunakan sebagai penunjang dalam hasil temuan lapangan. Pengorganisasian data tersebut dilakukan dalam setiap tahapan penelitian tindakan yaitu tahap *look, think, dan act*
- Pengolahan data, pada tahap ini dilakukan penyatuan data dari hasil *review* data yang telah diterima baik melalui wawancara maupun non wawancara. Dan kemudian data yang sama dijadikan dalam satu kategori untuk memudahkan dalam menganalisis data.
- Pada tahap penafsiran data, upaya yang dilakukan adalah mengidentifikasi temuan lapangan dari setiap tahapan penelitian tindakan. Temuan lapangan tersebut diinterpretasikan kemudian dianalisa dengan menggunakan teori yang terdapat di kerangka pemikiran.
- Terakhir, dari hasil analisa penelitian tindakan ini diambil beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Kesimpulannya adalah mengenai pengetahuan orang tua mengenai perlakuan salah seksual pada anak dan upaya pencegahannya dan juga analisa pemasaran sosial untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak.

1.7 Teknik Peningkatkan Kualitas Penelitian

Beberapa strategi spesifik dapat digunakan dalam proses penelitian untuk meningkatkan kualitas penelitian. Lincoln dan Guba (dalam Krefting, 1991, hal 217-222) mengajukan satu model untuk meningkatkan kualitas penelitian dalam penelitian kualitatif. Model tersebut memiliki beberapa ukuran untuk meningkatkan kualitas penelitian, yaitu:

1. *credibility*

dimana penggalan data dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman kelompok sasaran sehingga muncul *multiple reality*. Suatu penelitian dapat dikatakan *credible* jika informasi yang diperoleh akurat sehingga kelompok sasaran yang mengalami pengalaman yang sama akan menyadari hal tersebut. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan *credibility* adalah triangulasi.

2. *transferability*,

adalah jika data yang ditemukan dapat dipasangkan ke dalam konteks di luar situasi yang diteliti yang dipengaruhi oleh kesamaan unsur dari kedua konteks tersebut. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan *transferability* adalah teknik *dense description*, yaitu menguraikan secara jelas apa yang terjadi. *Dense description* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggambarkan dan menguraikan secara jelas informasi yang diperoleh dari kelompok sasaran sehingga hasilnya dapat dilihat sesuai dengan konteksnya dan dapat ditransfer

3. *dependability*

yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif konsistensi bukan merupakan hal yang penting karena adanya *multiple reality* dan fenomena sosial bukanlah suatu keseragaman. Perubahan dapat terjadi karena adanya variabilitas pemahaman dari kelompok sasaran. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan *dependability* adalah *dense description* dimana peneliti memberikan informasi bagaimana uniknya suatu situasi.

4. *confirmability*,

yang menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang lebih diperhatikan adalah netralitas data daripada netralitas peneliti. Objektivitas

peneliti tidak diperhatikan karena peneliti harus memperoleh informasi sedalam-dalamnya. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan *confirmability* adalah *reflexivity* yakni peneliti menampilkan makna subjektif yang ada dengan baik dan menghindari interpretasi pribadi.

Cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas penelitian dalam penelitian ini adalah triangulasi dan dense description untuk meningkatkan kredibilitas dan transferabilitas penelitian. Triangulasi yang digunakan adalah *triangulation of data methods* yang akan memaksimalkan rentang data yang berhubungan dengan pengertian dari keseluruhan konsep. Triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh kepada masing-masing kelompok sasaran dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kondisi perlakuan salah seksual pada anak yang diketahui kelompok sasaran di RT 10/ RW 16 Semper Barat Jakarta Utara kepada aparat RT/ RW, yaitu ketua RT dan Ketua PKK RW. Triangulasi juga dilakukan kepada masing-masing anggota kelompok sasaran pada setiap wawancara dan diskusi yang dilakukan dalam penelitian. Lalu *dense description* dilakukan dengan menggambarkan secara jelas informasi yang diperoleh peneliti dari kelompok sasaran.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- **Bab 1 Pendahuluan.**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, metodologi penelitian, proses penelitian tindakan yang dilakukan, metode analisa data dan teknik peningkatan kualitas penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

- **Bab 2 Kerangka Pemikiran**

Bab ini memuat kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran yang digunakan sebagai alat analisa adalah konsep pemasaran sosial. Sedangkan konsep lainnya seperti pencegahan perlakuan salah seksual dan keterlibatan orang tua melalui pendidikan seks dan

personal safety education digunakan sebagai alat untuk memperluas wawasan penelitian.

- **Bab 3 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Pemasaran Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Dalam Upaya Pencegahn Perlakuan Salah Seksual Pada Anak**
Bab ini menguraikan proses penelitian tindakan dalam untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan perlakuan salah seksual pada anak.
- **Bab 4 Analisa Hasil Penelitian**
Bab ini membahas dan menganalisa penelitian tindakan yang dilakukan dianalisa dengan menggunakan konsep pemasaran sosial.
- **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**
Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian ini.

